

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berusia 10-19 tahun. Masa remaja sering kali menjadi masa dimana remaja ingin mengetahui dan melakukan perilaku-perilaku seksual. Badan Pusat Statistik Provinsi DIY tahun 2022 mengatakan jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun mencapai 537.950,0 dari 4.126.444 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi DIY ,2022).

Pada rentang usia ini ,remaja belum memiliki perkembangan emosi yang stabil dan masih kurangnya religiusitas dalam diri, itulah yang menjadi penyebab dari sebagian besar remaja menjadi lebih rentan mengalami gejolak sosial. Terlebih saat ini maraknya remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas sendiri sedang marak terjadi dikalangan remaja.

Kasus pada sejumlah remaja yang mengalami hamil sebelum menikah merupakan fenomena informasi global, lebih parah lagi pada masa kini remaja sangat bebas mengakses pornografi, sehingga membuat mereka menganut pola hidup pergaulan bebas yang banyak ditiru dari pergaulan remaja yang ada di luar negeri dan menjadikan para remaja mempunyai ketertarikan untuk berperilaku sama dengan remaja di luar

negeri yang banyak dari mereka menjadi penganut pergaulan bebas yang merujuk kepada perilaku seks pranikah (Devi ,2024).

Badan Keluarga Berencana Koordinasi (BKKBN, 2023) awal tahun 2018 diperoleh data dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 81 orang (11%) berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang (57,5%) mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi. Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya kehamilan masa remaja, salah satunya adalah, pengetahuan dan sikap. Kurangnya pengetahuan mengenai seksual dan kesehatan reproduksi tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba perilaku positif dan remaja yang berpengetahuan kurang cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti seksual pranikah yang cenderung menyebabkan kehamilan remaja. Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (BKKBN ,2023).

Angka kenaikan kasus pernikahan dini yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2023 mencapai 78,4 persen. Dari rentang waktu tahun 2019 hingga 2020 mengalami kenaikan angka menjadi 948 kasus. Di tahun 2019, pernikahan anak di bawah usia 19 tahun tercatat ada 394 kejadian. Di tahun

2020, naik menjadi 948 kejadian, kemudian mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 757 kejadian (Dinas Kesehatan Yogyakarta ,2024).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seks pada remaja seperti berkembangnya naluri seks akibat kematangan organ reproduksi, kurangnya informasi, serta rasa ingin tahu yang besar (Paezal, Husen, & Haerani, 2020). Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual remaja merupakan hal yang penting dalam membentuk hubungan dengan lawan jenis. Remaja cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang masalah seksual karena memperoleh informasi dari sumber yang salah contohnya mitos seputar seks, video porno, situs porno, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat menyebabkan persepsi remaja tentang seks menjadi salah. Hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa, remaja dengan pengetahuan yang kurang akan menentukan sikap yang mendukung terhadap seks bebas sedangkan yang memiliki pengetahuan baik akan menentukan sikap tidak mendukung terhadap seks bebas (EH Sodikin & EF Laila ,2022).

Berdasarkan data UNICEF, Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan jumlah Perkawinan dini terbanyak. UNICEF mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-8 tertinggi dengan angka absolut “pengantin anak” sebesar 1.459.000 kasus. Secara nasional, terdapat 11,2% anak perempuan yang menikah di bawah usia 18

tahun, dan 0,5% dari anak perempuan tersebut menikah pada saat mereka berusia 15 tahun (Retnowati ,2024). Tim Kajian Pernikahan Dini, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak melakukan survei di lima Kabupaten/Kota di DIY kepada 400 responden berusia 15-19 tahun. Hasilnya tercatat dari tahun 2022 Kabupaten Gunung Kidul tercatat ada 153 kasus, Kabupaten Sleman 147 kasus, Kabupaten Bantul 94 kasus, Kota Yogyakarta 50 kasus, dan Kabupaten Kulon Progo sebesar 49 kasus (Dinas Kesehatan Yogyakarta ,2024).

Menurut Kepala Bidang Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sleman, bahwa di tahun 2023 Kabupaten Sleman telah tercatat sebanyak 456 angka pengajuan pernikahan dini. Meskipun angka tersebut secara absolut menurun dari tahun sebelumnya sebanyak 649 pengajuan, angka tersebut Kabupaten Sleman masih tergolong tinggi dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota lain di Provinsi DIY. Hal itu artinya bahwa Kabupaten Sleman tercatat yang paling tinggi mengenai kasus pernikahan dini (Dinas Kesehatan Yogyakarta ,2024).

Menurut data oleh penelitian sebelumnya Haida Ahlam tahun 2024 didapatkan hasil data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman mencatat jumlah tertinggi dengan

215 kasus, diikuti oleh Gunungkidul dengan 162 kasus, Bantul 157 kasus, Kota Yogyakarta 57 kasus, dan Kulonprogo 41 kasus. Angka pernikahan dini perlu menjadi perhatian serius, terlebih provinsi daerah Yogyakarta dianggap sebagai destinasi kota pelajar bagi pelajar dan mahasiswa dari luar daerah. Karena menjadi pusat pergaulan bebas yang berasal dari berbagai remaja dengan *culture* budaya yang berbeda setiap daerahnya (Ahlam ,2024). Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kesehatan pada tahun 2021 menyatakan 17,8% anak remaja usia 15-19 tahun pernah hamil. Di Yogyakarta sendiri, pada tahun 2019 perempuan berstatus menikah sebelum umur 18 tahun yaitu 3,06%, tahun 2020 1,83%, dan tahun 2021 ,mengalami kenaikan menjadi 3,52%. Pada tahun 2022 kehamilan merupakan alasan utama pernikahan dini di Yogyakarta. Pada tahun 2022 data dari kabupaten Bantul 86% pengajuan dispensasi pernikahan karena hamil, sedangkan Kulonprogo 77%,dan Gunung Kidul sebanyak 50% (Timiyatun ,2024).

Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse). Perilaku seksual pranikah pada remaja inilah yang pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Perilaku seks pranikah adalah aktivitas fisik, yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan kepada lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan (Dwijayanti ,2024).

Di Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja Perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pra nikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan diri yang memadai sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah. Kejadian seksual pranikah ini berdampak terhadap penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan berisiko terkena kanker rahim (Fitriwati ,2022).

Melihat tingginya angka perilaku seks pranikah dan pernikahan dini di kalangan remaja serta rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menghadapi masalah tersebut, maka penting dilakukan penelitian untuk menggambarkan sejauh mana tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang seks pranikah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, guna mencegah terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan seks pranikah pada remaja menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di era modern saat ini. Peningkatan angka pernikahan dini dan perilaku seks pranikah pada remaja, khususnya di wilayah Yogyakarta, menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang kurang memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan membangun sikap yang bertanggung jawab. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja serta pengaruh lingkungan, media, dan pergaulan yang tidak terkontrol menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku seks pranikah.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana pengetahuan remaja mengenai seks pranikah, bagaimana sikap mereka dalam menyikapi perilaku tersebut, serta bagaimana karakteristik remaja yang berpotensi memengaruhi pengetahuan dan sikap yang mereka miliki. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X SMK Kesehatan Sadewa Sleman Yogyakarta yang berada pada usia remaja dan rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas.

Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah
“Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Seks Pranikah pada Siswa SMK Kesehatan Sadewa ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap serta karakteristik siswa/siswi SMK Kesehatan Sadewa terhadap seks pranikah pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya deskripsi karakteristik pada siswa SMK Kesehatan Sadewa meliputi jenis kelamin, pendidikan ayah ibu, dan pendapatan ayah ibu.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada siswa SMK Kesehatan Sadewa berdasarkan karakteristik jenis kelamin, pendidikan ayah ibu, pendapatan ayah ibu.
- c. Diketuainya sikap remaja tentang seks pranikah pada siswa SMK Kesehatan Sadewa berdasarkan karakteristik jenis kelamin, pendidikan ayah ibu, pendapatan ayah ibu.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang terfokus pada kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengetahuan mengenai seks pranikah agar menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang berkaitan dengan seks pranikah pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling SMK

Kesehatan Sadewa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk perencanaan sebagai upaya promosi tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMK Kesehatan Sadewa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah sehingga dapat mengembangkan penelitian menggunakan variabel-variabel yang belum digunakan.

c. Bagi Siswa SMK Kesehatan Sadewa

Dapat membantu siswa SMK Kesehatan Sadewa untuk lebih memahami dampak dari keputusan mereka dan membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul	Desain	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Tri Rosiadi Arta ,Berri Rahmadhoni, Irma Primawati (2020)	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Seks Pra Nikah dan Penularan HIV/AIDS pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 200 Angkatan 2020	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kategorik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 200 sebesar 82 orang dengan teknik sampel <i>simple random sampling</i> .	Usia terbanyak adalah 19 tahun memiliki sikap tidak mendukung adanya seks pranikah sebesar 40,2% ,dan usia 18 tahun sebanyak 16,3% ,sedangkan di usia 20 tahun memiliki sikap mendukung seks pranikah sebanyak 9,8%. Jenis kelamin laki-laki yang mendukung adanya seks pranikah sebanyak 18,5% dan perempuan yang memiliki sikap tidak mendukung adanya seks pranikah sebanyak 52,5%.	Menggunakan variabel yang sama yaitu variabel sikap dan pengetahuan ,dan menggunakan instrumen yang sama.	Penelitian ini dilakukan pada tingkat mahasiswa, sedangkan penelitian saya dilakukan pada siswa SMK yang berada pada rentang usia remaja awal dan menengah. Penelitian terdahulu menghubungkan seks pranikah dengan HIV/AIDS, sementara penelitian saya

						hanya berfokus pada gambaran pengetahuan dan sikap tanpa mengaitkan dengan penyakit menular seksual.
2 .	Latriyanti ,Harni Novitasari (2023)	Gambaran Pengetahuan Seksual dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Siswa- Siswi SMA N X Bekasi Utara	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa- Siswi SMA N X Bekasi Utara dengan besar sampel 90 responden dengan teknik pengambilan sampel <i>random sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki ,yang memiliki pengetahuan seksual baik sebanyak 35,6%. Sebagian besar responden memiliki perilaku seksual pranikah dalam kategori baik sebanyak 37,8%.	Menganalisis mengenai pengetahuan dan perilaku remaja mengenai seks pranikah.	Penelitian ini mengukur perilaku seksual remaja secara langsung, sedangkan penelitian saya hanya mengkaji tingkat pengetahuan dan sikap tanpa menilai perilaku yang sudah dilakukan. Selain itu, lokasi dan latar

						belakang budaya responden berbeda dengan penelitian saya yang dilakukan di SMK Kesehatan Sadewa Sleman Yogyakarta.
3	Nurhayati, Cice Sri Haryanti (2023)	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah Bandar Lampung	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/siswi STIKES Baitul Hikmah Bandar Lampung sebanyak 110 orang ,dengan teknik pengambilan sampel <i>nonprobability sampling</i> .	Hasil berdasarkan tingkat pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 responden atau 43,8% ,tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 responden atau 37,5% ,tingkat pengetahuan kurang sebanyak 9 responden atau 18,7%. Dan berdasarkan sikap responden yang memiliki sikap positif dengan jumlah 42 responden atau 87,5% dansikap negatif sebanyak	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen penelitian dan variabel sikap yang sama.	Penelitian Nurhayati dan Cice Sri Haryanti dilakukan pada tingkat mahasiswa dengan pengukuran perilaku dan sikap, sedangkan penelitian saya fokus pada siswa SMK dan tidak menilai

6 responden atau 12,5%. Berdasarkan perilaku responden yang memiliki perilaku baik dengan jumlah 44 responden atau 91,6% dan yang memiliki perilaku buruk sebanyak 4 responden atau 8,4%.

perilaku seksual secara langsung, tetapi lebih pada pemahaman (pengetahuan) dan kecenderungan sikap siswa terhadap seks pranikah.
